

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru, kemudian menyebar ke Eropa bahkan sampai ke Asia salah satunya Indonesia. Tanaman cabai banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya, diperkirakan terdapat 20 spesies yang sebagian besar hidup di negara asalnya. Di Indonesia masyarakat pada umumnya hanya mengenal beberapa jenis saja, yakni cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, dan paprika. Sebagian besar petani di Jawa Timur yang dibudidayakan untuk tanaman cabai adalah cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) dan cabai besar (*Capsicum annuum* L.).

Cabai rawit (*C. frutescens* L.) merupakan tanaman hortikultura dari jenis sayuran yang memiliki buah kecil dan rasa pedas yang menjadi alasan banyak disukai oleh masyarakat terutama Indonesia. Cabai rawit memiliki tiga varietas diantaranya yaitu cabai kecil (cabai jemprit), cabai putih (cabai cengkek) dan cabai hijau (cabai ceplik) (Rachmawati *et al.*, 2009).

Menurut Apriadji (2001), Cabai rawit dapat digunakan untuk keperluan industri diantaranya, industri bumbu masakan, industri makanan dan industri obat-obatan. Rachmawati *et al.*, (2009) menambahkan, cabai rawit mengandung vitamin C (asam askorbat) dan betakaroten (provitamin A), berperan sebagai antioksidan kuat yang dapat melindungi sel dari agen-agen penyebab kanker dan secara khusus mampu meningkatkan daya serap tubuh terhadap kalsium (mineral untuk pertumbuhan gigi dan tulang) serta zat besi dari bahan makanan lain.

Produk hortikultura merupakan produk yang rentan terhadap kerusakan jika dipasarkan dalam kondisi segar. Oleh karena itu dibutuhkan produk dalam jumlah besar setiap tahun. Produksi cabai nasional pada tahun 2009 sebesar 1.378.727 ton dengan produktivitas 5.89 ton per ha (Badan Pusat Statistik, 2011). Permintaan cabai rawit akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia. Selain untuk konsumsi rumah tangga, cabai rawit juga digunakan sebagai bahan dasar industri makanan.

Kendala terbesar yang dihadapi dalam budidaya tanaman cabai rawit (*C. frutescens* L.) Salah satunya adalah budidaya tanaman cabai rawit yang rentan terhadap pengguguran bunga dan buah yang dapat menyebabkan penurunan produksi yang cukup serius, yaitu dari 500 bunga yang mungkin dihasilkan oleh satu tanaman hanya mampu menghasilkan buah sebanyak 263 (Setiadi, 2009).

Pada dasarnya kerontokan bunga dan buah terjadi karena gangguan beberapa proses metabolisme tanaman. Pemberian hormon dapat mencegah terjadinya kerontokan pada daun, bunga dan buah, disamping itu pemberian hormon juga dapat meningkatkan jumlah bunga dan buah serta menyeragamkan pembungaan dan pembuahan (Danoesastro, 1983 *dalam* Koentjoro, 2008).

Zat pengatur tumbuh adalah senyawa organik bukan nutrisi yang dalam konsentrasi rendah dapat mendorong, menghambat atau secara kualitatif mengubah pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Widyastuti dan Tjokrokusumo, 2001). Menurut Hendaryono dan Wijayanti, (1990) *dalam* Puspitasari, (2008) Zat pengatur tumbuh dalam tanaman terdiri dari lima kelompok yaitu Auksin, Giberelin, Sitokinin, Etilen dan Inhibitor dengan ciri khas dan pengaruh yang berlainan terhadap proses fisiologis. Dalam pemberian zat

pengatur tumbuh untuk tanaman cabai akan fatal jika konsentrasi dan dosisnya lebih dan waktu pengaplikasiannya salah, sehingga perlu dicari interval waktu pemberian zat pengatur tumbuh yang tepat dalam budidaya tanaman cabai rawit.

Selain penggunaan zat pengatur tumbuh, untuk mendapatkan produksi yang maksimal dalam budidaya tanaman cabai rawit juga memerlukan asupan hara untuk proses pertumbuhan dan produksinya salah satunya adalah unsur hara makro dan mikro. NPK adalah salah satu unsur hara yang sangat dominan dibutuhkan oleh tanaman khususnya cabai. Menurut Hasibuan (2004), unsur hara didalam tanah umumnya tidak cukup untuk menunjang pertumbuhan tanaman, hal ini karena unsur hara didalam tanah terus menerus diserap untuk pertumbuhan tanaman, sementara itu penambahan unsur hara dari hasil dekomposisi bahan organik tidak memadai dan unsur hara di dalam tanah mengalami proses pencucian, penguapan dan tererosi sehingga membuat ketersediaan unsur hara semakin berkurang, untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan pemupukan NPK. Masalah yang dihadapi, sebagian besar petani masih belum tahu berapa dosis yang akan diberikan untuk pupuk NPK pada tanaman cabai rawit, maka perlu dicari juga dosis yang pas untuk proses pertumbuhan dan produksi tanaman cabai khususnya cabai rawit (*C. frutescens* L.).

Berdasarkan uraian diatas tentang macam-macam kendala dalam budidaya cabai rawit dan peranan ZPT dan pupuk terhadap cabai rawit maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “ Intensitas pemberian ZPT dan dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai rawit (*C. frutescens* L) ”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh intensitas pemberian ZPT terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman Cabai Rawit.
2. Bagaimana pengaruh dosis NPK terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman Cabai Rawit.
3. Bagaimana interaksi intensitas pemberian ZPT dan dosis NPK terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman Cabai Rawit.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui respon intensitas pemberian ZPT terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman Cabai Rawit.
2. Untuk mengetahui respon dosis NPK terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman Cabai Rawit.
3. Untuk mengetahui interaksi intensitas pemberian ZPT dan dosis NPK terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman Cabai Rawit.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian ini benar-benar dari hasil pemikiran saya sendiri tanpa campur tangan orang lain, pendapat peneliti lain yang tercantum dalam tulisan ini ditulis dengan menyertakan sumber pustaka aslinya.

1.5 Luaran Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan luaran berupa: skripsi, Artikel ilmiah, dan poster ilmiah.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember.
2. Sebagai informasi ilmiah bagi pembaca, peneliti maupun petani.